

# IDENTIFIKASI JENIS, STATUS KONSERVASI, DAN ALAT TANGKAP IKAN YANG DIDARATKAN DI DERMAGA BARO TANJUNGPANDAN BELITUNG

## Identification of Fish Species Composition, Conservation Status, and Fishing Gear at Baro Pier, Tanjungpandan, Belitung

INDRIASARI PANDAN ARUM<sup>1\*</sup>, ANDI GUSTOMI<sup>1</sup>, FIKA DEWI PRATIWI<sup>1</sup>, MOHAMMAD OKA ARIZONA<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung

\*Email: [www.hennyarum@gmail.com](mailto:www.hennyarum@gmail.com)

### ABSTRACT

Hasil tangkapan ikan yang didaratkan di Dermaga Baro, Tanjungpandan, Belitung, menunjukkan keragaman jenis yang tinggi, meliputi ikan pelagis, demersal, dan ikan karang. Berdasarkan potensi perikanan yang besar di wilayah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis ikan yang tertangkap, menganalisis status konservasinya, serta mengetahui klasifikasi dan jenis alat tangkap yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan yang didaratkan terdiri atas 33 spesies yang tergolong dalam 18 famili. Berdasarkan status konservasi menurut IUCN, terdapat 26 spesies berstatus *Least Concern*, 1 spesies *Data Deficient*, 1 spesies *Vulnerable*, 1 spesies *Near Threatened*, dan 4 spesies *Not Evaluated*. Sementara itu, berdasarkan CITES seluruh spesies termasuk dalam kategori *Not Evaluated*, dan menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1 Tahun 2021 seluruh spesies tidak termasuk dalam kategori dilindungi. Adapun alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Dermaga Baro meliputi handline dan *squid jigging*, perangkap (*traps*), serta jaring insang (*gillnets*).

**Kata Kunci:** Identifikasi, Ikan, Status Konservasi, Belitung

### ABSTRAK

*Fish landed at Baro Pier, Tanjungpandan, Belitung, exhibit a high diversity of species, including pelagic, demersal, and reef-associated fish. Considering the substantial fisheries potential of this area, this study aims to identify the species composition of the catch, analyze their conservation status, and determine their taxonomic classification as well as the types of fishing gear used. The results indicate that the catch comprises 33 species belonging to 18 families. Based on the IUCN conservation status, 26 species are classified as Least Concern, one species as Data Deficient, one species as Vulnerable, one species as Near Threatened, and four species as Not Evaluated. According to CITES, all recorded species are categorized as Not Evaluated, while under the Regulation of the Minister of Marine Affairs and Fisheries No. 1 of 2021, all species are classified as not protected. The fishing gears operated at Baro Pier include handlines and squid jigging, traps, and gillnets.*

**Key Words:** Identification, Fish, Conservation Status, Belitung

## PENDAHULUAN

Kabupaten Belitung merupakan salah satu wilayah kepulauan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki potensi sumber daya perikanan yang cukup besar, dengan wilayah administratif yang terbagi menjadi Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur (Badan Pusat Statistik, 2017). Secara geografis, Kabupaten Belitung terletak

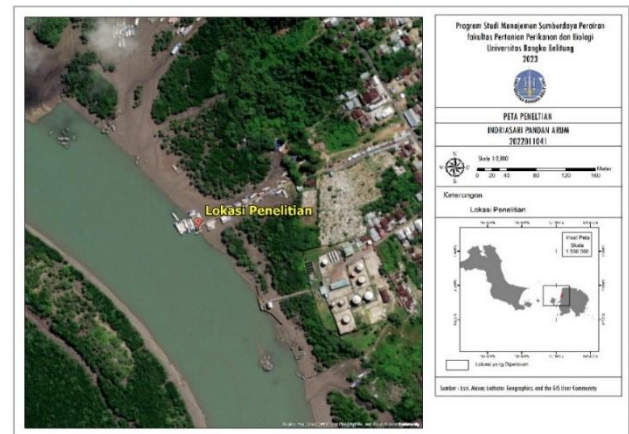
pada koordinat 107°08'–107°58' BT dan 02°30'–03°15' LS, serta memiliki luasan terumbu karang sekitar 9.621,81 ha (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung, 2023). Produksi perikanan tangkap di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama periode 10 tahun terakhir dengan rata-rata mencapai 187.421,42 ton, dengan sebagian besar hasil tangkapan didaratkan di PPN Sungailiat dan PPN Tanjungpandan (Limbong, 2018).

Wilayah ini termasuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI) 711 yang dikenal memiliki potensi sumber daya ikan yang tinggi dan bernilai ekonomis penting (Wati et al., 2023). Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 19 Tahun 2022, potensi lestari sumber daya ikan di Indonesia mencapai 12.011.125 ton per tahun. Secara khusus di WPPNRI 711, estimasi potensi lestari menunjukkan bahwa sumber daya ikan pelagis kecil mencapai 330.284 ton/tahun, pelagis besar 185.855 ton/tahun, ikan demersal 131.070 ton/tahun, dan ikan karang sebesar 35.264 ton/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki peluang besar dalam mendukung pengembangan sektor perikanan tangkap secara berkelanjutan (Wati et al., 2023).

Dermaga Baro di Tanjungpandan merupakan salah satu infrastruktur penting dalam aktivitas perikanan tangkap di Kabupaten Belitung. Dermaga ini berfungsi sebagai dermaga sekunder tempat berlabuhnya kapal-kapal nelayan dari Tanjungpandan dan sekitarnya, serta menjadi lokasi utama pendaratan hasil tangkapan ikan yang kemudian dipasarkan secara lokal maupun diekspor. Hasil tangkapan yang didaratkan di Dermaga Baro terdiri atas berbagai jenis ikan, termasuk ikan pelagis, demersal, dan ikan karang yang berasal dari perairan sekitar hingga perairan Kalimantan. Meskipun memiliki potensi yang besar, kajian mengenai komposisi jenis ikan dan status konservasinya di Dermaga Baro masih terbatas. Padahal, informasi tersebut sangat penting sebagai dasar dalam pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis ikan serta menganalisis status konservasinya berdasarkan hasil tangkapan yang didaratkan di Dermaga Baro, Tanjungpandan, Belitung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, nelayan, dan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya ikan secara berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024. Lokasi pengambilan data dilakukan di sekitar wilayah Dermaga Baro Tanjungpandan Kabupaten Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode yang digunakan yaitu metode survei dan observasi.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Dermaga Baro, Tanjung Pandan

Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap hasil tangkapan nelayan yang didaratkan di sekitar kawasan Dermaga Baro pada pagi hari (pukul 08.00 WIB) dan sore hari (pukul 16.00 WIB), yaitu pada saat nelayan tiba dari kegiatan penangkapan. Pengamatan dilakukan secara visual terhadap jenis ikan yang tertangkap, disertai dengan dokumentasi untuk mendukung proses identifikasi. Identifikasi spesies ikan dilakukan berdasarkan acuan literatur, yaitu White et al. (1997) untuk kelas Elasmobranchii dan kelas Teleostei. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, serta penyebaran kuesioner kepada responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada karakteristik morfologi ikan yang diamati. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis dan faktual (Al Haddar, 2023).

Penentuan responden dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah populasi kapal yang beroperasi di Dermaga Baro. Berdasarkan hasil observasi, jumlah populasi kapal tercatat sebanyak 65 unit. Penentuan jumlah sampel responden dilakukan menggunakan rumus Slovin (1960) dengan formulasi sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n: ukuran sampel/jumlah responden

N: ukuran populasi

e: persentase kelonggaran kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir (e=0,10)

Berdasarkan rumus Slovin di atas, perhitungan jumlah responden yang diwawancarai adalah 40 kapal).

## HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Dermaga Baro didapatkan sebanyak 33 spesies ikan dari 18 famili. Jenis ikan hasil tangkapan nelayan di Dermaga Baro paling banyak ditemukan dari famili Carangidae yaitu sebanyak 8 spesies yaitu Ikan Celeneig/Kuwe (*Gnathanodon speciosus*), Ikan Meye (*Caranx ignobilis*), Ikan Kuwe Papua (*Caranx papuensis*), Ikan Kuwe Rambut (*Alectis ciliaris*), Ikan Selar (*Selar crumenophtalus*), Ikan Sunglir (*Elagatis*

*bipinnulata*), Ikan Selar Kuning (*Selaroides leptolepis*), dan Ikan Selar Tengkek (*Megalaspis cordyla*). Banyaknya ikan dari Famili Carangidae yang ditangkap oleh nelayan di Dermaga Baro dikarenakan ikan dari Famili Carangidae merupakan jenis tangkapan utama dan merupakan target penangkapan. Spesies dari famili Carangidae merupakan ikan yang hidup bergerombol, bernilai ekonomis tinggi dan merupakan ikan target penangkapan (Irawan, 2021). Ikan yang didaratkan di Dermaga Baro disajikan pada tabel 1.

Table 1. Jenis dan status konservasi ikan yang didaratkan di Dermaga Baro, Tanjung Pandan




No.	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi		
				IUCN	CITES	NASIONAL
1.	Carangidae	<i>Gnathanodon speciosus</i>	Bulat	LC	NE	TDL
2.	Carangidae	<i>Caranx ignobilis</i>	Rintik	LC	NE	TDL
3.	Dasyatidae	<i>Neotrygon kuhlii</i>	Mingkik	DD	NE	TDL
4.	Balistidae	<i>Abalistes stellatus</i>	Jebong	LC	NE	TDL
5.	Carangidae	<i>Caranx papuensis</i>	Mamong	LC	NE	TDL
6.	Lutjanidae	<i>Lutjanus vitta</i>	Ganas	LC	NE	TDL
7.	Scombridae	<i>Auxis thazard</i>	Tongkol pute	LC	NE	TDL
8.	Sillaganidae	<i>Sillago aeolus</i>	Bebulus	NE	NE	TDL
9.	Scombridae	<i>Scomberomus commerson</i>	Tenggiri	NT	NE	TDL
10.	Scombridae	<i>Euhynnus affinis</i>	Tongkol hitam	LC	NE	TDL
11.	Sphryaenidae	<i>Sphyaena jello</i>	Alu-alu	NE	NE	TDL
12.	Lethrinidae	<i>Lethrinus lentjan</i>	Ketambak	LC	NE	TDL
13.	Haemulidae	<i>Diagramma pictum</i>	Seminyak	NE	NE	TDL
14.	Carangidae	<i>Allectis ciliaris</i>	Tupak	LC	NE	TDL
15.	Serranidae	<i>Epinphelus coiodes</i>	Kerapu Sawar	LC	NE	TDL
16.	Nemipteridae	<i>Nemipterus nematopus</i>	Kerisi Bali	LC	NE	TDL
17.	Carangidae	<i>Selar crumenophtalmus</i>	Candang mate gede	LC	NE	TDL
18.	Stromateidae	<i>Pampus argenteus</i>	Bawal pute	NE	NE	TDL
19.	Carangidae	<i>Elagatis bipinnulatus</i>	Salam	LC	NE	TDL
20.	Scaridae	<i>Scarus psittacus</i>	Jampong	LC	NE	TDL
21.	Siganidae	<i>Siganus guttatus</i>	Libam	LC	NE	TDL
22.	Haemulidae	<i>Plectorhinchus flavomaculatus</i>	Kakap pute	LC	NE	TDL
23.	Siganidae	<i>Siganus javus</i>	Baronang	LC	NE	TDL
24.	Lutjanidae	<i>Lutjanus argentimaculatus</i>	Ungar	LC	NE	TDL
25.	Ariidae	<i>Netuma thalassina</i>	Manyong	LC	NE	TDL
26.	Scombridae	<i>Rastrelliger canagurta</i>	Kembong Lelaki	LC	NE	TDL
27.	Nemipteridae	<i>Nemipterus furcosus</i>	Kerisi	LC	NE	TDL
28.	Nemipteridae	<i>Pentapodus aureofasciatus</i>	Anjang-anjang	LC	NE	TDL

29.	<i>Carangidae</i>	<i>Selaroides leptolepis</i>	Candang	LC	NE	TDL
30.	<i>Synodontidae</i>	<i>Saurida tumbil</i>	Balo	LC	NE	TDL
31.	<i>Carangidae</i>	<i>Megalaspis cordyla</i>	Gerunggong	LC	NE	TDL
32.	<i>Carcharhinidae</i>	<i>Triaenodon obesus</i>	Hiu Paser	VU	NE	TDL
33.	<i>Hemiramphidae</i>	<i>Hemiramphus far</i>	Puput	LC	NE	TDL

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Dermaga Baro menunjukkan variasi yang cukup beragam, mencerminkan penyesuaian terhadap jenis sumber daya ikan dan kondisi perairan setempat. Berdasarkan hasil penelitian, alat tangkap yang dioperasikan oleh nelayan di lokasi ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu pancing ulur dan pancing cumi (*handline dan squid jigging*), bubu (*traps*), serta jaring

insang tetap (*set gillnet*). Masing-masing alat tangkap memiliki karakteristik, metode pengoperasian, dan target tangkapan yang berbeda. Rincian mengenai jenis dan klasifikasi alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Dermaga Baro disajikan secara lengkap pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis alat tangkap yang digunakan nelayan di Dermaga Baro, Tanjung Pandan

	Nama Alat Tangkap	Hasil Tangkapan	Jenis Tangkapan (utama/sampingan)	Jenis Ikan (pelagis/demersal)	Wilayah Penangkapan	Gambar
1.	Pancing Ulur ( <i>Hand line</i> ) dan Pancing Cumi ( <i>Squid jigging</i> )	Kuwe		Demersal		 
		Kurisi	Utama	Demersal	Pulau Seliu	
		Selar	Utama	Pelagis	Pulau Kalimambang	
		Kumeje	Utama	Demersal	Pulau Kalimambang	
		Batu	Sampingan	Pelagis	Pulau Kalimambang	
		Tenggiri	Utama	Pelagis	Selat Karimata	
		Tongkol	Utama	Demersal	Selat Karimata	
		Manyung	Sampingan	Demersal	Pulau Kalimambang	
		Beloso	Sampingan	Demersal	Pulau Kalimambang	
		Jebung	Utama	Pelagis	Pulau Pongok	
		Kembung	Utama	Pelagis	Pulau Kalimambang	
		Julung-julung	Sampingan	Demersal	Pulau Kalimambang	
		Utama	Demersal	Pulau Pongok		
		Baronang	Sampingan	Pelagis	Pulau Bayan	
Bulus	Sampingan	Demersal	Selat Karimata			
Sunglir	Utama	Pelagis	Pulau Lima			
Cumi-cumi	Sampingan	-	Pulau Lima			
Gurita		-				
2.	Bubu ( <i>Traps</i> )	Kakap	Utama	Demersal	Pulau Pongok	
		Kerapu	Utama	Demersal	Pulau Pongok	
		Rajungan	Sampingan	-	Pulau Kalimambang	
		Lencam	Sampingan	Demersal	Pulau Pongok	
		Kakatua	Sampingan	Demersal	Pulau Pongok	
Baronang	Utama	Demersal	Pulau Pongok			
3.	Jaring insang tetap ( <i>Set gillnets</i> )	Pari	Utama	Demersal	Selat Karimata	
		Hiu	Utama	Demersal	Selat Karimata	
		Tenggiri	Utama	Pelagis	Selat Karimata	
		Tongkol	Utama	Pelagis	Selat Karimata	
		Barakuda	Sampingan	Pelagis	Pulau Gelasa	
		Bawal	Sampingan	Demersal	Pulau Kalimambang	

konservasi ikan yang Didaratkan di Dermaga Baro berdasarkan IUCN terdapat 26 spesies yang masuk kedalam kategori *Least Concern* (spesies resiko rendah), 1 jenis

kategori *Data Deficient* (kekurangan data) 1 Jenis kategori *Vulnerable* (rentan) 1 jenis kategori *Near Threatened* (hampir terancam) dan 4 jenis kategori *Not Evaluated* (tidak

dinilai). Sedangkan berdasarkan data CITES semua spesies masuk kedalam kategori *Not Evaluated* (tidak dievaluasi), dan kategori Tidak Dilindungi untuk semua spesies menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 01 Tahun 2021 (Tabel 1 ). Beberapa spesies ikan yang termasuk dalam kategori *Least Concern* dan dominan tertangkap di Dermaga Baro antara lain ikan kuwe (*Gnathanodon speciosus*), ikan tongkol (*Euthynnus affinis*), ikan kerapu muara (*Epinephelus coioides*), dan ikan baronang (*Siganus guttatus*). Ikan kuwe memiliki tubuh pipih memanjang berwarna keemasan dan hidup bergerombol di perairan pesisir, serta bernilai sebagai ikan konsumsi dan rekreasi perikanan (IUCN, 2023a). Ikan tongkol memiliki bentuk tubuh fusiform dengan kemampuan berenang cepat sebagai ikan pelagis dan dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi serta bahan industri pengolahan (IUCN, 2023). Ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) tidak hanya memiliki nilai ekonomis sebagai komoditas perikanan, tetapi juga dapat menjadi inang bagi berbagai jenis parasit yang berpotensi menurunkan kualitas dan nilai jualnya. Keberadaan parasit pada ikan ini umumnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan perairan serta rantai makanan, termasuk keberadaan organisme yang berperan sebagai inang antara (*intermediate host*) (Arizona et al., 2020). Ikan kerapu muara berciri tubuh tebal dengan mulut besar serta hidup di dasar perairan dan memiliki nilai ekonomis tinggi untuk konsumsi dan budidaya (IUCN, 2023), sedangkan ikan baronang memiliki tubuh pipih dengan duri beracun pada sirip punggung dan hidup di kawasan terumbu karang yang dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi lokal (Fishbase, 2023). Keberadaan spesies tersebut menunjukkan pentingnya pengelolaan sumber daya ikan secara berkelanjutan di wilayah penelitian

*Least Concern* diartikan berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada spesies ini tidak memenuhi syarat sebagai spesies yang menuju kepunahan. Status ini menunjukkan bahwa individu yang ditemukan tidak memenuhi syarat sebagai spesies yang menuju kepunahan. Hal ini juga yang menyebabkan genus dan spesies tersebut tidak terdaftar dalam appendix CITES (Delian, 2023). Namun, spesies ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) yang masuk dalam kategori status konservasi LC (*Least Concern*) berpotensi masuk dalam kategori NT (Near Threatened) dikarenakan menurut penelitian Nurahmah (2024) kegiatan penangkapan Ikan Tongkol yang dilakukan terus menerus dapat mempengaruhi keberadaan dan mengubah

status stok sumberdaya ikan tongkol. Upaya penangkapan ikan tongkol akan terus bertambah seiring dengan permintaan pasar. Upaya penangkapan ikan tongkol yang dilakukan secara berlebihan tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem dapat menjadi pemicu penangkapan ikan berlebih.

Lambatnya laju Pertumbuhan populasi ikan, rendahnya tingkat biomassa ikan dan hilangnya stok sumber daya alam merupakan hasil dari penangkapan ikan berlebih, dan hal tersebut dapat berdampak terhadap keberlanjutan sumberdaya perikanan tongkol dan secara tidak langsung berdampak pada pengurangan pendapatan nelayan menyebabkan sebagian beralih profesi (Sugara et al, 2022). Perairan laut juga bersifat *open acces* yang menyebabkan sumberdaya perikanan dapat diakses oleh siapapun sehingga rawan terhadap penangkapan berlebihan (*overfishing*) (Habibie et al., 2024). Pengelolaan sumberdaya perikanan laut khususnya ikan tongkol yang tepat dan benar sangat diperlukan untuk menjaga sumberdaya ikan tongkol agar tetap optimal, lestari dan berkelanjutan.

Status konservasi spesies Ikan Sunglir (*Elagantis bipinnulatus*) juga dapat terancam jika nelayan melakukan penangkapan terus-menerus terhadap spesies ini dikarenakan ikan sunglir merupakan salah satu ikan yang menjadi target penangkapan oleh nelayan dan merupakan ikan ekonomis penting (Rahayu, 2024). Tingginya nilai ekonomis ikan dalam perekonomian akan mendorong meningkatnya penangkapan terhadap ikan dan biota di alam, sehingga memicu terjadinya *overfishing*. Perlu adanya upaya, kajian dan metode untuk mempertahankan stok ikan dan biota laut di alam (Husain dan Triyanti, 2023).

Ikan Baronang (*Siganus guttatus*) menurut Indriyani et al. (2020) menyatakan bahwa keberadaan ikan baronang mengalami eksploitasi yang tinggi dan memiliki nilai ekonomis sehingga dapat menyebabkan terjadinya penurunan tangkapan. Ikan Kerapu Muara (*Epinephelus coioides*) yang ditemukan masuk kedalam kategori LC (*Least Concern*) artinya ikan ini masih masuk dalam kategori spesies resiko rendah. Namun, dalam penelitian Effendi (2021), jenis spesies Ikan Kerapu yang masuk kedalam kategori Vulnerable (rentan). Berdasarkan IUCN ikan kerapu macan populasinya semakin menurun, terutama karena ancaman dari *overfishing* dan kerusakan habitat akibat pencemaran dan perubahan iklim. Persebaran ikan ini terbatas

hanya disekitar daerah tropis dan terkonsentrasi di wilayah Asia Tenggara. Dari pernyataan tersebut, menandakan bahwa populasi ikan kerapu jika ditangkap terus menerus dalam jumlah yang besar, maka populasinya di perairan akan semakin menurun dan terancam punah (Ibrahim, 2023).

Spesies yang termasuk dalam kategori *Not Evaluated* (NE) pada penelitian ini meliputi ikan bulus/bebulus (*Sillago aeolus*), ikan barakuda/alu-alu (*Sphyraena jello*), ikan kumpele gaji/pinang-pinang (*Diagramma pictum*), dan ikan bawal putih (*Pampus argenteus*). Menurut IUCN (2024), suatu takson dikategorikan NE apabila belum dievaluasi berdasarkan kriteria Red List, sehingga belum tersedia penilaian risiko kepunahan secara resmi dan tidak dipublikasikan dalam daftar merah IUCN. Status NE merupakan kategori yang menunjukkan bahwa spesies belum melalui proses evaluasi, sehingga belum dapat diklasifikasikan dalam tingkat ancaman tertentu (IUCN, 2018).

Kategori *Data Deficient* (DD) ditemukan pada ikan pari kembang (*Neotrygon kuhlii*). Berdasarkan informasi nelayan, spesies ini umumnya tertangkap di perairan Kalimantan termasuk Selat Karimata. Ikan pari merupakan ikan demersal yang memiliki nilai ekonomis penting di wilayah tersebut (Fahmi dan Ahmadi, 2017). Secara ekologis, *Neotrygon kuhlii* hidup soliter, ditemukan di perairan dalam hingga terumbu dan laguna dangkal saat pasang, serta memiliki reproduksi rendah dengan jumlah anak 1-2 individu (Manurung et al., 2022).

Kategori *Vulnerable* (VU) terdapat pada ikan hiu karang sirip putih. Kategori ini menunjukkan bahwa spesies memiliki risiko tinggi terhadap kepunahan di alam (IUCN, 2020). Hiu dari famili *Carcharhinidae* merupakan kelompok yang banyak dimanfaatkan terutama untuk siripnya, sehingga rentan terhadap tekanan eksploitasi. Kondisi ini menyebabkan berbagai spesies hiu ekonomis mengalami penurunan populasi akibat penangkapan berlebih (Permana & Azizah, 2022).

Sementara itu, kategori *Near Threatened* (NT) ditemukan pada ikan tenggiri (*Scomberomorus commerson*). Spesies ini berada pada kondisi mendekati terancam punah dan berpotensi mengalami peningkatan risiko jika tekanan penangkapan terus berlanjut (Yuliana dan Nurhasanah, 2017). Menurut White et al. (2006), spesies pada kategori NT umumnya memiliki tingkat

reproduksi dan kelimpahan yang masih cukup tinggi, namun tetap berisiko mengalami penurunan populasi apabila tidak dilakukan pengelolaan dan pengendalian penangkapan secara berkelanjutan, terutama akibat tingginya tekanan eksploitasi dan permintaan pasar.

### **Jenis dan Klasifikasi Alat Tangkap yang Digunakan di Dermaga Baro**

Penelitian ini mengidentifikasi jenis alat tangkap serta komposisi hasil tangkapan ikan yang didaratkan di Dermaga Baro, Tanjungpandan, Belitung. Berdasarkan hasil pengamatan, nelayan di wilayah ini menggunakan beberapa jenis alat tangkap utama, yaitu pancing ulur (*hand line*) dan pancing cumi (*squid jigging*), bubu (*traps*), serta jaring insang tetap (*set gillnets*). Masing-masing alat tangkap memiliki karakteristik operasional, tingkat selektivitas, serta komposisi hasil tangkapan yang berbeda, yang secara tidak langsung mencerminkan kondisi sumber daya perikanan dan strategi penangkapan yang diterapkan oleh nelayan setempat.

Pancing ulur (*hand line*) merupakan alat tangkap aktif yang bersifat sederhana dan relatif selektif, karena pengoperasiannya dilakukan secara manual dengan menggunakan tali pancing, mata pancing, pemberat, serta umpan alami maupun buatan (Shadiqin et al., 2018). Alat tangkap ini memungkinkan nelayan untuk menargetkan jenis ikan tertentu berdasarkan kedalaman perairan dan jenis umpan yang digunakan (Pattiasina et al., 2020). Sementara itu, pancing cumi (*squid jigging*) merupakan modifikasi dari pancing ulur yang menggunakan umpan buatan berbentuk udang dengan warna mencolok dan dilengkapi kait khusus untuk menangkap cumi-cumi (Kamalludin et al., 2019). Komposisi hasil tangkapan pada pancing ulur (*hand line*) dan pancing cumi (*squid jigging*) didominasi oleh ikan target utama seperti kuwe, kurisi, selar, tenggiri, tongkol, jebung, kembang, serta cumi-cumi. Jenis-jenis tersebut umumnya merupakan ikan bernilai ekonomis tinggi yang banyak ditemukan di perairan Selat Karimata dan sekitarnya (Tesen dan Hutapea, 2020). Selain itu, ditemukan pula tangkapan sampingan (*bycatch*) seperti manyung, beloso, julung-julung, bulus, sunglir, dan gurita. Keberadaan tangkapan sampingan ini menunjukkan bahwa meskipun pancing ulur (*hand line*) tergolong selektif, masih terdapat kemungkinan tertangkapnya spesies non-

target, terutama dari kelompok ikan demersal. Dari segi habitat, hasil tangkapan alat ini mencakup ikan pelagis dan demersal, yang menunjukkan fleksibilitas alat tangkap dalam menjangkau berbagai lapisan perairan.

Bubu (*traps*) merupakan alat tangkap pasif yang umumnya berbentuk perangkap tertutup yang terbuat dari bambu, kawat, atau bahan sintesis lainnya (Vivi et al., 2023). Prinsip kerja bubu adalah menjebak organisme yang masuk ke dalam perangkap melalui pintu satu arah, sehingga organisme tersebut sulit untuk keluar. Kembali (Fachrussyah & Zaman, 2020). Bubu biasanya dioperasikan di dasar perairan dan ditempatkan dalam jangka waktu tertentu sebelum dilakukan pengangkatan (Afriani & Sitinjak, 2021). Hasil tangkapan bubu (*traps*) didominasi oleh ikan demersal seperti kakap, kerapu, lencam, kakatua, dan baronang, yang umumnya hidup di habitat dasar seperti terumbu karang atau substrat berbatu. Selain itu, terdapat pula tangkapan sampingan berupa rajungan, yang menunjukkan bahwa alat ini juga menangkap organisme non-ikan, khususnya kelompok krustasea. Dominasi ikan demersal pada hasil tangkapan bubu mengindikasikan bahwa alat tangkap ini memiliki selektivitas yang cukup tinggi terhadap spesies yang berasosiasi dengan habitat dasar. Oleh karena itu, bubu sering dianggap sebagai alat tangkap yang relatif ramah lingkungan dibandingkan dengan alat tangkap aktif yang memiliki cakupan penangkapan lebih luas.

Jaring insang tetap (*set gillnets*) merupakan alat tangkap pasif yang dioperasikan dengan cara memasang lembaran jaring secara vertikal di kolom perairan dan dibiarkan dalam posisi tetap untuk menangkap ikan yang berenang melintasinya (Putri et al., 2018). Ikan yang tertangkap umumnya terjatuh pada bagian insang atau tubuhnya. Dibandingkan dengan pancing ulur (*hand line*) dan bubu (*traps*), jaring insang tetap (*set gillnets*) memiliki tingkat selektivitas yang lebih rendah, karena tidak secara spesifik menargetkan jenis ikan tertentu. Komposisi hasil tangkapan jaring insang tetap (*set gillnets*) menunjukkan keberagaman yang lebih tinggi, meliputi ikan demersal seperti pari dan hiu, serta ikan pelagis seperti tenggiri dan tongkol. Selain itu, terdapat tangkapan sampingan (*bycatch*) seperti barakuda dan bawal. Keberadaan spesies seperti hiu dan pari perlu menjadi perhatian khusus, mengingat beberapa spesies dalam kelompok tersebut memiliki status konservasi yang rentan. Hal ini

mengindikasikan bahwa penggunaan jaring insang tetap (*set gillnets*) berpotensi memberikan tekanan terhadap populasi spesies tertentu, terutama jika tidak diikuti dengan pengelolaan yang berkelanjutan. Ditinjau dari aspek spasial, wilayah penangkapan seperti Selat Karimata menjadi lokasi utama bagi pengoperasian pancing ulur (*hand line*) dan jaring insang tetap (*set gillnets*), yang diduga memiliki produktivitas perairan yang tinggi serta menjadi jalur migrasi ikan pelagis. Sementara itu, perairan di sekitar pulau-pulau kecil seperti Pulau Pongok, Pulau Kalimambang, dan Pulau Lima lebih banyak dimanfaatkan untuk pengoperasian bubu (*traps*) dan pancing, yang cenderung dilakukan di perairan dangkal dengan ekosistem terumbu karang.

Secara keseluruhan, keberagaman alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di wilayah Tanjungpandan mencerminkan strategi adaptif dalam memanfaatkan sumber daya perikanan yang tersedia. Penggunaan alat tangkap seperti pancing ulur (*hand line*) dan bubu (*traps*) menunjukkan kecenderungan praktik perikanan skala kecil yang relatif selektif dan ramah lingkungan. Namun demikian, penggunaan jaring insang tetap (*set gillnets*) memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama terkait potensi tangkapan sampingan (*bycatch*) dan dampaknya terhadap spesies yang memiliki nilai konservasi penting. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan perikanan yang berkelanjutan, termasuk pengaturan penggunaan alat tangkap dan peningkatan kesadaran nelayan terhadap konservasi sumber daya ikan.

## KESIMPULAN

Jenis ikan yang didaratkan di Dermaga Baro Tanjungpandan, Belitung, terdiri atas 33 spesies dari 18 famili yang menunjukkan keanekaragaman hasil tangkapan nelayan. Status konservasi berdasarkan IUCN didominasi oleh kategori Least Concern (26 spesies), dengan masing-masing 1 spesies kategori Data Deficient, Vulnerable, dan Near Threatened, serta 4 spesies Not Evaluated; sementara itu, seluruh spesies termasuk Not Evaluated menurut CITES dan tidak dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1 Tahun 2021. Adapun alat tangkap yang digunakan nelayan diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu pancing ulur dan pancing cumi (*handline* dan *squid jigging*), bubu (*traps*), serta jaring insang tetap (*set gillnet*). Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber

daya ikan di wilayah tersebut masih berada pada tingkat risiko relatif rendah, namun tetap memerlukan pengelolaan berbasis regulasi, pengawasan terhadap aktivitas penangkapan, serta penerapan alat tangkap yang ramah lingkungan guna menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data di lapangan serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A., & Sitingjak, L. (2021). Study of productivity results of bottom trap capture using different attractors on Poncan Island, Tapian Nauli Bay, Sibolga City. *Berkala Perikanan Terubuk*, 49(3).
- Al Haddar, G., Kusumawati, I., Sa'adah, U., Siahaan, T. M., Efendi, R., & Hakim, A. R. (2023). *Metodologi penelitian dalam pendidikan*. Jakarta: Get Press Indonesia.
- Arizona, M. O., Adibrata, S., & Gustomi, A. (2020). Tingkat prevalensi cacing endoparasit ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) di PPN Sungailiat Bangka. *Aquatic Science*, 2(2), 26–35.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2017). *Kepulauan Bangka Belitung dalam angka 2016/2017*. Pangkalpinang: BPS.
- Delian, R. (2023). Keanekaragaman jenis dan status konservasi gurita di Muara Angke (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung. (2023). *Profil pembangunan sektor perikanan Kabupaten Belitung*. Tanjungpandan.
- Effendi, D. S. (2021). Pengelolaan perikanan kerapu skala kecil di Teluk Saleh Provinsi Nusa Tenggara Barat (Tesis). Institut Pertanian Bogor.
- Euthynnus affinis*. (2023). *The IUCN Red List of Threatened Species*.
- Fachrussyah, Z. C., & Zaman, M. S. B. (2020). Konstruksi dan rancang bangun bubu (*fishing trap*) dalam upaya peningkatan hasil tangkapan ikan. *Jambura: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 3(2), 100–112.
- FishBase. (2023). *Gnathanodon speciosus*. FishBase. <https://fishbase.se/summary/Gnathanodon-speciosus.html>
- Habibie, D. A., Sadjeli, S. S., Sabilla, I. Z., & Tesalonika, B. (2024). Penanggulangan *overfishing* untuk SDGs 14. *Perahu (Penerangan Hukum)*, 12(2), 159–176.
- Husain Latuconsina, K. A., & Triyanti, R. (2023). Peran penting pengelolaan perikanan laut berkelanjutan bagi kelestarian habitat dan kemanfaatan sumber daya. *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Berkelanjutan*, 1–22.
- Ibrahim, N. A. (2023). Keanekaragaman ikan kerapu di PPI Beba (Tesis). Universitas Hasanuddin.
- Indriyani, Y., Susiana, S., & Apriadi, T. (2020). Kebiasaan makanan ikan baronang (*Siganus guttatus*). *BAWAL Widya Riset Perikanan Tangkap*, 12(2), 51–60.
- International Union for Conservation of Nature (IUCN). (2023). *Epinephelus coioides*.
- Irawan, A. (2021). Karakteristik habitat famili *Carangidae* di padang lamun pesisir Kota Bontang. *Journal of Fisheries and Marine Research*, 5(3), 694–706.
- Kamalludin, I., Rosa, F., & Saparin, S. (2019). Rancang bangun mesin pancing cumi-cumi otomatis. Dalam *Proceedings of National Colloquium Research and Community Service* (Vol. 3, hlm. 162–165).
- Limbong, M. (2018). Kajian potensi sumber daya perikanan di Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Satya Minabahari*, 3(2), 114–128.
- Manurung, V. R., Nasution, S. F. P., Nababan, M., Desrita, & Hasibuan, J. S. (2022). Identification of stingrays species and exploitation rate of *Neotrygon kuhlii*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 977(1), 012114.
- Nurrahmah, A. (2024). Pendugaan musim dan upaya optimal penangkapan ikan tongkol lisong (*Auxis rochei*) (Disertasi). Universitas Hasanuddin.
- Pattiasina, S., Marasabessy, F., & Manggombo, B. (2020). Teknik pengoperasian alat tangkap pancing ulur (*hand line*) untuk penangkapan ikan kakap merah (*Lutjanus* sp.) di perairan Kampung Kanai Distrik Padaido Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Perikanan Kamasan*, 1(1), 20–28.
- Permana, R., & Azizah, F. N. (2022). Status konservasi biota laut di TPI Pangandaran. *Jurnal Ilmu-ilmu Perikanan dan Budidaya Perairan*, 17(1), 48–57.
- Putri, V. L., Kurohman, F., & Fitri, A. D. P. (2018). Efisiensi teknis dan selektivitas alat tangkap jaring insang (*gillnet*)

- terhadap komposisi hasil tangkapan di perairan Semarang. *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 13(2), 126.
- Rahayu, A. A. (2024). Produktivitas penangkapan *purse seine* di Teluk Bone (Disertasi). Universitas Hasanuddin.
- Shadiqin, I., Yusfiandayani, R., & Imron, M. (2018). Produktivitas alat tangkap pancing ulur (*hand line*) pada rumpon portable di perairan Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 9(2), 105–113.
- Slovin, M. J. (1960). *Sampling*. New York: Simon and Schuster.
- Sugara, A., Anggraini, S., Wulandari, Y., Suryanita, A., & Anggoro, A. (2022). Potensi sumber daya ikan tongkol (*Euthynnus* sp.) pada alat tangkap *purse seine*. *Jurnal Laut Khatulistiwa*, 5(1), 25–30.
- Susanto, I. M., Suprtaman, O., & Gustomi, A. (2023). Composition and conservation status of fish caught by *payang* gear. *Aquatic Science*, 5(2), 35–44.
- Tesen, M., & Hutapea, R. Y. F. (2020). Studi pengoperasian pancing ulur dan komposisi hasil tangkapan pada KM Jala Jana 05 di WPP 572. *Aurelia Journal*, 1(2), 91–102.
- Vivi, S. A., Adibrata, S., Muftiadi, M. R., & Arizona, M. O. (2023). The effectiveness of traditional traps fishing gear (*bubu*) at Nusantara Fishing Port of Tanjungpandan (NFPT), Belitung Regency. *Coastal and Marine Journal*, 1(1), 29–38.
- Wati, P. S., & Ningsih, E. N. (2023). Analisis zona potensi penangkapan ikan menggunakan Aqua MODIS. *Maspari Journal*, 15(1), 33–40.
- White, W. T., & Dharmadi. (2007). Species and size compositions of rays in eastern Indonesia. *Journal of Fish Biology*, 70, 1809–1837.
- White, W. T., Last, P. R., Stevens, J. D., Yearsley, G. K., Fahmi, & Dharmadi. (2006). *Economically important sharks and rays of Indonesia*. Canberra: ACIAR.
- Yuliana, E., & Nurhasanah, N. (2017). Laju eksploitasi ikan tenggiri dan tongkol di Karimunjawa. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 18(1), 44–55